

Analisis Keaktifan dan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di SD Negeri 87 Kota Jambi

Cinta Trida Anastasya¹, Dea Rahmadany², Nadya Ayu Liestiany³, T.Jovanes Apnoel Agape⁴
Novferma⁵, Wardi Syafmen⁶

¹Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia 2026

²Program Pendidikan Matematika, PMIPA, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia 2026

Email: cintatrida4@gmail.com, dearahmadany511@gmail.com,
nadynayuliestiany.14@gmail.com, vanesagape027@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keaktifan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV B SD Negeri 87 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 14 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket keaktifan dan motivasi belajar yang terdiri atas 25 pernyataan berdasarkan lima indikator, yaitu percaya mampu menyelesaikan soal matematika, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan, berani berdiskusi dan bekerja sama, serta memiliki semangat dan minat belajar matematika. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase klasikal keaktifan dan motivasi belajar siswa mencapai 65,43% dengan kategori baik. Persentase masing-masing indikator yaitu percaya mampu menyelesaikan soal matematika sebesar 66%, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan sebesar 64%, tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan sebesar 65%, berani berdiskusi dan bekerja sama sebesar 67%, serta memiliki semangat dan minat belajar matematika sebesar 64,96%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator tertinggi terdapat pada keberanian berdiskusi dan bekerja sama sebesar 67%, sedangkan indikator terendah terdapat pada keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan sebesar 64%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan motivasi belajar matematika. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Kata kunci: keaktifan belajar, konstruktivisme, motivasi belajar, matematika, sekolah dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the activeness and motivation of students in learning mathematics with a constructivist approach in class IV B of SD Negeri 87 Jambi City. This study uses a quantitative descriptive method with 14 students as research subjects. The instrument used is a questionnaire on activeness and motivation of learning consisting of 25 statements based on five indicators, namely believing in being able to solve mathematics problems, actively asking and answering questions, not giving up easily when experiencing difficulties, daring to discuss and cooperate, and having enthusiasm and interest in learning mathematics. Data analysis was carried out using percentage techniques. The results showed that the classical percentage of students' activeness and motivation of learning reached 65.43% with a good category. The percentage of each indicator is believing in being able to solve mathematics problems by 66%, actively asking and answering questions by 64%, not giving up easily when experiencing difficulties by 65%, daring to discuss and cooperate by 67%, and having enthusiasm and interest in learning mathematics by 64.96%. The results of the study showed that the highest indicator was the courage to discuss and collaborate at 67%, while the lowest indicator was active in asking and answering questions at 64%. These findings indicate that the constructivist approach can increase student participation in mathematics learning. The results also indicate that the constructivist approach can encourage active student involvement and increase motivation to learn mathematics. Thus, the constructivist approach can be an effective learning alternative in elementary schools.

Keywords: *constructivism, elementary school, learning activeness, learning motivation, mathematics*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan konsep yang bertujuan untuk mengubah pemahaman seseorang dari tidak mengetahui menjadi mengetahui (Aisyah & Rochmania, 2026). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif adalah matematika. Meskipun matematika merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, faktanya, tidak semua siswa menguasainya dengan baik (Gultom, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang sedemikian rupa supaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif siswa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran matematika masih sering dianggap sulit dan kurang menarik oleh sebagian siswa sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut bisa berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran matematika, rendahnya kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV B SD Negeri 87 Kota Jambi, ditemukan bahwa keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurang berani mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan guru, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas (Dasar, 2020). Selain itu, sebagian siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga menunjukkan minat belajar yang rendah dan mudah menyerah ketika menghadapi soal yang menantang. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal dan berpotensi memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi matematika yang dipelajari.

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran berlangsung dan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran matematika. Siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih baik karena mereka terlibat secara langsung dalam proses memperoleh pengetahuan (Sri et al., 2022). Bentuk keaktifan belajar dapat ditunjukkan melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Keaktifan belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Semakin aktif siswa terlibat dalam proses pembelajaran, semakin baik kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika (Pembelajaran et al., 2024).

Selain keaktifan, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankan ketekunan dalam belajar, serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Andayana et al., 2021). Motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar (Belajar & Nurawaliah, 2023). Dalam pembelajaran matematika, motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting karena matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menantang oleh sebagian siswa. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua siswa memiliki minat dan antusiasme yang sama dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran (Dasar et al., 2021). Mereka lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, berusaha mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, dan lebih mudah kehilangan minat ketika menghadapi tantangan akademik. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang

efektif dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak optimal.

Motivasi belajar juga berhubungan erat dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang termotivasi akan lebih berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam kegiatan kerja kelompok (Faktor et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang pembelajaran matematika. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik, menantang, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif supaya motivasi belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Motivasi belajar matematika berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memengaruhi keberhasilan belajar siswa (Andayana et al., 2021). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas matematika.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa adalah pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan teori belajar yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar yang diperolehnya (Lathifah et al., 2024). Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri dapat meningkatkan komunikasi matematis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Matematika et al., 2024). Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang cocok bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas dan tidak hanya mendapat pelajaran dari pendidik yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran seperti halnya dalam pembelajaran yang menerapkan teori behavioristik.

Dalam pandangan konstruktivisme, siswa berperan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan aktivitas belajar yang dilakukan. Hal ini sejalan

dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui konsep-konsep baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Stit et al., n.d.). Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang dapat meminimalkan miskonsepsi pada siswa, karena salah satu sintaks pembelajaran ini adanya proses membangun kemampuan pemahaman dengan baik (Hayati, 2022).

Menurut Piaget, proses pembentukan pengetahuan terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sedangkan akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur pengetahuan akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan pemahaman sebelumnya. Melalui kedua proses tersebut, siswa secara bertahap membangun pemahaman yang lebih kompleks dan bermakna terhadap konsep-konsep matematika.

Selain Piaget, Vygotsky juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teori konstruktivisme melalui konsep interaksi sosial dan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut Vygotsky, pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila siswa memperoleh bantuan atau bimbingan dari guru maupun teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya sehingga membantu mereka membangun pengetahuan secara lebih efektif.

Dalam pembelajaran matematika, pendekatan konstruktivisme sangat relevan karena matematika tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi. Melalui pendekatan konstruktivisme, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide, menemukan konsep, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok (Julia et al., 2024). Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika (Pembelajaran et al., 2024). Aktivitas tersebut dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga keaktifan dan motivasi belajar mereka berkembang secara lebih baik.

Penerapan pendekatan konstruktivisme juga dapat membantu guru mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam kondisi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk membangun pemahaman matematisnya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar dan keaktifan belajar merupakan dua aspek penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran matematika. Pendekatan konstruktivisme dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan membangun pengetahuannya secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tingkat keaktifan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV B SD Negeri 87 Kota Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas IV B SD Negeri 87 Kota Jambi dengan jumlah responden sebanyak 14 siswa.

Instrumen penelitian berupa angket keaktifan dan motivasi belajar yang terdiri atas 25 pernyataan. Angket dikembangkan berdasarkan lima indikator, yaitu:

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Self-Efficacy

Dimensi	Indikator
Motivasi Belajar	Percaya mampu menyelesaikan soal matematika
Keaktifan Belajar	Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan
Motivasi Belajar	Tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan
Keaktifan Belajar	Berani berdiskusi dan bekerja sama

Motivasi Belajar	Memiliki semangat dan minat belajar matematika
------------------	--

Data dianalisis menggunakan teknik persentase dengan rumus:

$$P = \left(\frac{f}{N} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum

Kategori penilaian yang digunakan meliputi:

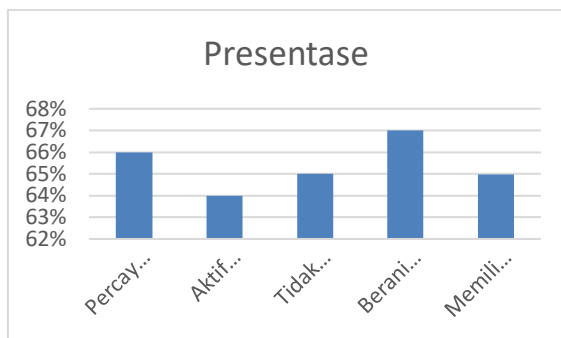
Tabel 2. Interpretasi Skor

Persentase	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang
0-20%	Sangat Kurang

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3. Hasil Persentase Keaktifan dan Motivasi Belajar Berdasarkan Indikator

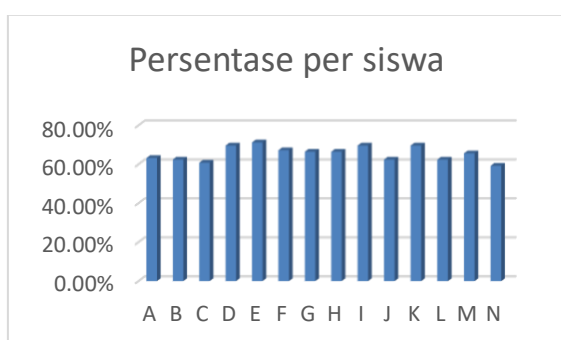
Indikator	Persentase	Kategori
Percaya mampu menyelesaikan soal matematika	66%	Baik
Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	64%	Baik
Tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan	65%	Baik
Berani berdiskusi dan bekerja sama	67%	Baik
Memiliki semangat dan minat belajar matematika	64,96%	Baik
Rata-rata	65,43%	Baik



Gambar 1. Grafik hasil persentase keaktifan dan motivasi belajar berdasarkan indikator

Tabel 4. Hasil Persentase Keaktifan dan Motivasi Belajar Per Siswa

Responden	Persentase per siswa	Kategori
A	63,20%	Baik
B	62,40%	Baik
C	60,80%	Baik
D	69,60%	Baik
E	71,20%	Baik
F	67,20%	Baik
G	66,40%	Baik
H	66,40%	Baik
I	69,60%	Baik
J	62,40%	Baik
K	69,60%	Baik
L	62,40%	Baik
M	65,60%	Baik
N	59,20%	Cukup



Gambar 1. Grafik hasil persentase keaktifan dan motivasi belajar siswa

Gambaran Umum Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kela IV B SD Negeri 87 Kota Jambi, diperoleh rata-rata persentase keaktifan dan motivasi belajar siswa sebesar 65,43% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika

dengan pendekatan konstruktivisme mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar, diskusi kelompok, serta interaksi dengan lingkungan belajar. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam menemukan dan memahami konsep matematika yang dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu berpartisipasi secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam menyelesaikan soal, berdiskusi dengan teman, mengemukakan pendapat, serta menunjukkan semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Analisis Indikator Percaya Mampu Menyelesaikan Soal Matematika

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator percaya mampu menyelesaikan soal matematika memperoleh persentase sebesar 66% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam memahami materi dan menyelesaikan soal matematika yang diberikan guru.

Keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih berani mencoba menyelesaikan soal, tidak takut melakukan kesalahan, serta lebih percaya diri ketika mengemukakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Pemahaman konsep matematika yang baik membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika secara lebih efektif (Matematika, 2016).

Pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep dan solusi mandiri melalui aktivitas eksplorasi dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri karena mereka memperoleh pengalaman langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri.

keyakinan terhadap kemampuan diri dapat meningkatkan motivasi belajar

matematika dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran (Andayana et al., 2021).

Analisis Indikator Aktif Bertanya dan Menjawab Pertanyaan

Indikator aktif bertanya dan menjawab pertanyaan memperoleh persentase sebesar 64% dan termasuk kategori baik. Meskipun demikian, indikator ini merupakan salah satu indikator dengan persentase terendah dibandingkan indikator lainnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang merasa kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sebagian siswa masih merasa takut untuk memberikan jawaban yang salah sehingga memilih untuk diam selama proses pembelajaran berlangsung.

Padahal aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan salah satu bentuk keaktifan belajar yang sangat penting karena dapat membantu siswa memperjelas pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, guru juga dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsep yang sedang dipelajari.

Keaktifan adalah suatu peranan yang penting pada kegiatan pembelajaran, siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan cenderung memiliki hanya menerima informasi secara pasif (Sri et al., 2022). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman supaya siswa lebih berani mengemukakan pertanyaan dan pendapatnya.

Analisis Indikator Tidak Mudah Menyerah Saat Mengalami Kesulitan

Indikator tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan memperoleh persentase sebesar 65% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketekunan yang cukup baik dalam menghadapi berbagai permasalahan matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sering menuntut siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Kemampuan penalaran matematis diperlukan supaya siswa mampu menyelesaikan masalah kontekstual secara logis dan sistematis (Matematika et al., 2022). Oleh karena itu, sikap pantang menyerah sangat diperlukan supaya

siswa tetap berusaha menemukan solusi ketika mengalami kesulitan.

Pendekatan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman dan proses pencarian solusi secara mandiri. Ketika siswa berhasil menemukan jawaban melalui usahanya sendiri, mereka akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga meningkatkan ketekunan dan motivasi belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap berusaha menyelesaikan soal meskipun mengalami kesulitan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mudah menyerah ketika tidak cepat menemukan jawaban yang benar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan penguatan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran matematika.

Analisis Indikator Berani Berdiskusi dan Bekerja Sama

Indikator berani berdiskusi dan bekerja sama memperoleh persentase sebesar 67% dan menjadi indikator dengan nilai tertinggi pada penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman ketika belajar bersama teman dan terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Aktivitas diskusi memungkinkan siswa bertukar pendapat, saling membantu memahami materi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi

Tingginya persentase pada indikator ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial antar siswa. Dalam pembelajaran konstruktivisme, diskusi dan kerja sama kelompok merupakan aktivitas yang penting karena pengetahuan dibangun melalui proses interaksi dan pertukaran ide.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif siswa. Melalui diskusi dan kerja sama, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih baik terhadap konsep matematika yang dipelajari.

Analisis Indikator Memiliki Semangat dan Minat Belajar Matematika

Indikator memiliki semangat dan minat belajar matematika memperoleh persentase sebesar 64,96% dengan kategori baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang cukup baik terhadap pembelajaran matematika. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga minat belajarnya belum berkembang secara optimal.

Minat belajar memiliki peranan penting dalam menentukan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif mencari informasi tambahan, dan lebih tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pendekatan konstruktivisme dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan konsep matematika.

Hubungan Keaktifan dan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan belajar dan motivasi belajar memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang aktif selama proses pembelajaran akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga motivasinya semakin meningkat.

Hubungan tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa indikator-indikator keaktifan dan motivasi sama-sama berada pada kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi belajar matematika.

Peran Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme berperan penting dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman

belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep, sedangkan siswa berperan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu lebih banyak menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa. Penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa.

Guru dapat mengembangkan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi hasil kerja, dan kegiatan eksplorasi konsep agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan sosial siswa.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV B SD Negeri 87 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivisme berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata sebesar 65,43%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar matematika.

Berdasarkan hasil analisis setiap indikator, diperoleh bahwa indikator berani berdiskusi dan bekerja sama memiliki persentase tertinggi sebesar 67%, yang menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif ketika terlibat dalam kegiatan belajar kelompok dan interaksi dengan teman sebaya. Sementara itu, indikator aktif bertanya dan menjawab pertanyaan memperoleh persentase terendah sebesar 64%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk mengemukakan

pertanyaan maupun pendapatnya selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar, diskusi, dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa di sekolah dasar.

2. Saran

Guru disarankan untuk terus menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika karena pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Guru juga perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pekerjaan agar keberanian serta rasa percaya diri siswa semakin berkembang.

Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, berani bertanya apabila mengalami kesulitan, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat hasil pemikiran. Selain itu, siswa perlu mempertahankan semangat belajar dan bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika.

Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta mendorong guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran matematika yang lebih inovatif dan berorientasi pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika secara berkelanjutan.

E. Daftar Pustaka

Aisyah, S., & Rochmania, D. D. (2026). *CJPE* :

- Cokroaminoto Journal of Primary Education Pengaruh Media Pembelajaran Papan Pintar terhadap Motivasi Belajar Matematika Materi Pembagian Sekolah Dasar Pendahuluan Pendidikan merupakan konsep yang bertujuan untuk mengubah pemahaman.* 9, 489–499.
- Andayana, I. K. A., Margunayasa, I. G., & Yudiana, K. (2021). *Pengembangan Instrumen Pengukuran Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar.* 2(1), 173–179.
- Belajar, P. G., & Nurawaliah, A. (2023). *Jurnal basicedu.* 7(4), 2342–2351.
- Dasar, S. (2020). *Jurnal basicedu.* 4(4), 947–954.
- Dasar, S., Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). *Jurnal basicedu.* 5(4), 1735–1742.
- Faktor, A., Rendahnya, P., Belajar, M., Sekolah, S., Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). *Jurnal basicedu.* 5(5), 3101–3108.
- Gultom, D. A. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik dan Kemandirian Siswa.* 23–28.
- Hayati, R. (2022). *STUDI KEPUSTAKAAN : KETERKAITAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAN TEORI KONSTRUKTIVISME.* 14(2018), 179–185.
- Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). *Proses Pembelajaran Konstruktivisme Generatif di Sekolah Dasar Bersifat.* 3, 1–7.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa.* 3(1), 36–42.
- Matematika, J. (2016). *Analisis Problematika dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Aljabar Siswa Kelas X SMA.* 1991, 216–223.
- Matematika, J., Muniroh, L., & Buchori, A. (2022). *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).* 49–58.
- Matematika, J., Saputri, A., Pratiwi, R., Sari, C.

- K., & Burhanudin, B. A. (2024). *Apakah Discovery Learning dapat Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematis Siswa ?* 7, 83–90.
- Pembelajaran, J., Inovatif, M., Juniantika, M. I., Mulyati, R., Sari, M., & Kartika, H. (2024). *FUNGSI KUADRAT*. 7(5), 779–790. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i5.23374>
- Sri, A., Sari, P., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar*. 06(03), 3251–3265.
- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (n.d.). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. 1, 79–88.